

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis berupaya mengungkap fenomena Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di Sekolah.. Dalam hal ini pendekatan yang tepat untuk mendeskripsikan dan menganalisa hal tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan secara kualitatif ini penulis pilih agar dapat memperoleh informasi yang detail dan mendalam mengenai Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membina Budaya Religius di MIN 9 Hulu Sungai Utara dan MIN 15 Hulu Sungai Utara.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup> Lexi Maleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rosda Karya, 1991). hlm. 3.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dalam bentuk kata-kata atau keterangan-keterangan dengan tidak memerlukan perhitungan. Alasan penggunaan penelitian kualitatif adalah:

1. Untuk memberikan batas latar belakang penelitian.
2. Untuk memudahkan perhatian penulis pada masalah-masalah yang akan diteliti.
3. Dengan menggunakan metode kualitatif, penulis akan lebih kreatif dalam mengumpulkan data dan informasi di lapangan karena dapat memanfaatkan nalar dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Disamping itu juga dapat mengembangkan hasil penelitian yang mendukung keabsahan data yang didapatkan di lokasi penelitian.

Mencermati permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengungkap bagaimana Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membina Budaya Religius (Studi Multi Kasus di MIN 9 Hulu Sungai Utara dan MIN 15 Hulu Sungai Utara), maka jenis penelitian yang digunakan adalah studi multi kasus. Penelitian ini menggunakan jenis studi multi kasus dengan alasan karena studi ini dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem yang padu dan memiliki pola, konsistensi dan sekuensi yang menonjol<sup>100</sup> yaitu lembaga pendidikan atau sekolah yang terdiri dari sekumpulan program, kegiatan pembinaan, evaluasi program, dan kegiatan

---

<sup>100</sup> Robert E. Stake, dalam Norman K. Denzin dan Yonnas S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Dariyanto dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)hlm. 300

pembelajaran yang terjadi pada sekelompok individu yang tergabung dalam komunitas sekolah.

Pada tataran operasional, peneliti secara langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan wawancara mendalam. Disamping itu peneliti juga mengambil dokumen penting lainnya sebagai data pendukung untuk kedua teknik diatas. Dalam hal berinteraksi dengan sumber data, peneliti berupaya untuk menjaga kealamiahannya situasi dan kondisi, baik dalam wawancara maupun observasi. Pada saat wawancara dilakukan, peneliti membuat situasi yang rileks dan tidak kaku sehingga pembicaraan dengan sumber data dapat berjalan secara alamiah. Dengan demikian peneliti berusaha untuk berinteraksi dengan subyek penelitiannya secara alamiah, tidak menonjol dan dengan cara yang tidak memaksa. Penelitian ini tertarik untuk meneliti orang-orang dalam latar alamiah tentang bagaimana mereka berfikir dan bertindak menurut cara mereka. Dalam hal ini diusahakan agar jangan sampai terjadi karena kehadiran peneliti, tindakan dan cara para subyek menjadi berubah.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini adalah MIN 9 Hulu Sungai Utara dan MIN 15 Hulu Sungai Utara. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada ketertarikan peneliti antara lain a) Pendekatan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius, b) Strategi Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya religius, c)

implikasi dikembangkannya budaya religius di MIN 9 Hulu Sungai Utara dan MIN 15 Hulu Sungai Utara.

### **C. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti di lapangan adalah mutlak diperlukan karena peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci dan sekaligus sebagai pengumpul data utama. Hal ini dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan tanpa persiapan terlebih dahulu maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusia yang dapat berhubungan dengan responden atau obyek utama, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Didalam pengumpulan data, peneliti melibatkan diri dalam kehidupan subyek yang diteliti dan harus berusaha menciptakan hubungan akrab dengan subyek yang diteliti, agar data yang diperoleh betul-betul valid. Kehadiran peneliti di tempat penelitian harus terbuka dan menjelaskan maksud penelitian yang dilakukannya kepada subyek yang diteliti, sehingga peneliti dapat lebih bebas bertindak untuk mencari dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa sebelum memulai penelitian terlebih dahulu peneliti harus meminta izin penelitian kepada lembaga yang berwenang, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan leluasa dan sesuai prosedur.

Karena dalam penelitian ini bersifat kualitatif, sumber datanya bersifat purposive sampling dimana sampling diambil bukan dari populasi melainkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam sampel purposive peneliti cenderung memilih responden yang dapat dipercaya untuk menjadi sumber data serta mengetahui masalah secara mendalam. Dengan demikian penetapan responden bukan ditentukan oleh pemikiran bahwa representatif terhadap populasinya melainkan responden harus representatif terhadap informasi yang diperlukan.

Data primer penelitian ini akan diambil langsung dari Kepala MIN 9 Hulu Sungai Utara dan MIN 15 Hulu Sungai Utara baik itu melalui observasi, wawancara, maupun analisis dokumen. Sedangkan data sekunder akan peneliti ambil secara sample wawancara dengan para guru, Komite dan siswa di MIN 9 Hulu Sungai Utara dan MIN 15 Hulu Sungai Utara serta dokumen-dokumen yang berhubungan upaya pengembangan budaya religius. Maksud data dalam hal ini adalah keterangan atau bahan nyata yang dijadikan dasar kajian (analisis kesimpulan).<sup>101</sup>

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Jika peneliti tidak memahami teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat memperoleh

---

<sup>101</sup> Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Malang. UM Press, 2008), hlm. 41

data yang memenuhi standar data yang ditentukan. Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi.

### 1. Observasi

Dalam Observasi ini peneliti memfokuskan perhatian terhadap gejala-gejala yang ditimbulkan oleh subjek penelitian, kemudian menelaah untuk memperoleh pemahaman serta membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak tersebut. Melihat fenomena ini, khususnya pada saat pengumpulan data dengan menggunakan observasi, peneliti melakukan pengamatan secara cermat terhadap perilaku subjek, baik dalam suasana formal maupun santai.

Dalam kegiatan observasi, peneliti secara langsung dapat ikut serta dalam kegiatan di MIN 9 Hulu Sungai Utara dan MIN 15 Hulu Sungai Utara sehingga peneliti dapat dengan mudah untuk mencatat dan mendeskripsikan kegiatan yang sedang dilaksanakan serta dapat mengambil foto sebagai tambahan data dalam penelitian.

No	Situasi yang Diamati	Data yang Diamati
1	Proses pelaksanaan pendidikan	a. Keadaan sarana dan pra sarana b. Bentuk-bentuk budaya relegius yang dibina c. Suasana pembinaan budaya relegius
2	Pendekatan dan strategi Kepala Madrasah dalam	d. Karakteristik pembinaan budaya relegius e. Hal-hal yang berkaitan dengan tantangan

	membina budaya religius	yang dihadapi dalam pembinaan budaya religius
3	Implikasi dikembangkannya budaya religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>f. Program kerja Kepala Madrasah dalam pembinaan budaya religius</li> <li>g. Langkah-langkah Kepala Madrasah dalam membina budaya religius</li> <li>h. Upaya yang dilakukan Kepala Madrasah dalam membina budaya religius</li> <li>i. Pembagian job description Kepala Madrasah, Guru, dan Tenaga Kependidikan dalam membina budaya religius</li> <li>j. Upaya Kepala Madrasah dalam membangun komunikasi yang baik dengan bawahan sehingga dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam membina budaya religius</li> </ul>

## 2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan percakapan yang memiliki maksud tertentu, percakapan tersebut dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan atau persoalan kepada responden dan yang diwawancarai (interview). Wawancara berarti mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Teknik wawancara yang dipergunakan peneliti untuk menggali data-data yang terkait dengan fokus penelitian tersebut adalah wawancara mendalam (deep interview). Dalam wawancara mendalam ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian, kemudian subjek penelitian diberikan kebebasan untuk memberikan jawaban.

Namun demikian peneliti senantiasa memberikan arahan dan motivasi dalam menyampaikan jawabannya.

Dalam kaitannya dengan data tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di MIN 9 Hulu Sungai Utara dan MIN 15 Hulu Sungai Utara ini peneliti menggunakan tehnik wawancara tak tersruktur. Wawancara tak terstruktur digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Wawancara semacam ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan pertanyaan dan cara memberikan respon, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya.

Wawancara dilakukan pada waktu dan konteks yang tepat guna mendapatkan data relevan dengan fokus penelitian.

Wawancara dilakukan dengan informan (subjek penelitian), wawancara dilakukan secara tidak formal dan berdasarkan kesepakatan terlebih dahulu, wawancara dengan Kepala Sekolah, serta informan dari pihak guru-guru, dan komite sekolah. Dalam kegiatan wawancara ini peneliti akan menyodorkan beberapa item pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu terkait dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan setelah dua atau tiga kali pertemuan, dimana peneliti sudah merasa akrab dengan informan. Disamping peneliti menyodorkan beberapa pertanyaan, peneliti juga meminta ijin ke informan untuk dapat mengambil foto saat peneliti melakukan wawancara untuk melengkapi dokumen penelitian.

Adapun isu pokok yang diangkat dalam wawancara merupakan cermin dari fokus penelitian yang sudah disusun sebelumnya, yaitu Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius, yang mencakup: (a) Motif Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius, (b) strategi yang dilakukan dalam pengembangan budaya religius, dan c) implikasi dikembangkannya budaya religius di sekolah.

No	Informan	Konteks Wawancara
1	Kepala Madrasah	a. Profil Sekolah
2	Guru	b. Mengapa kepala sekolah mengembangkan budaya religius
3	Komite	c. Landasan dikembangkannya budaya religius d. Bentuk-bentuk budaya religius yang dikembangkan e. Karakteristik budaya religius f. Nilai-nilai yang tanamkan dalam pengembangan budaya religius g. Program kerja kepala sekolah berkaitan dengan pengembangan budaya religius h. Langkah-langkah kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius i. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius j. Pembagian job description kepala sekolah, guru, dan tenaga dalam kependidikan lainnya pengembangan budaya religius k. Upaya kepala sekolah dalam membangun komunikasi yang baik dengan bawahan sehingga

		<p>dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam pengembangan budaya religius</p> <p>1. Tantangan yang dihadapi sekolah dalam pengembangan budaya religius</p> <p>m. Implikasi dikembangkannya budaya religius di sekolah</p> <p>n. Bentuk-bentuk dukungan warga sekolah dalam pengembangan budaya religius</p> <p>o. Bagaimana upaya Kepala Madrasah menumbuhkembangkan kesadaran warga sekolah dalam membina budaya religius</p>
--	--	--

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non-manusia yang berupa dokumen tertulis, seperti profil sekolah, program kerja Kepala Sekolah, laporan hasil evaluasi. Terdapat beberapa alasan mengapa menggunakan sumber ini, pertama, sumber ini selalu tersedia dan murah. Kedua, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau dan dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan. Ketiga, dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya. Keempat, sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas.

No	Data	Dokumen yang Diambil
1	Keadaan lembaga	<p>a. Profil sekolah</p> <p>b. Data personel sekolah</p>

		c. Data sarana dan pra sarana
2	Bentuk-bentuk pembinaan budaya relegius	a. Buku panduan b. Jadwal kegiatan c. Foto-foto kegiatan
3	Pendekatan dan Strategi Kepala Madrasah dalam membina budaya relegius	a. Program Sekolah
4	Beberapa hal yang berkaitan dengan tantangan yang dihadapi sekolah dalam membina budaya relegius	a. Bukti laporan kegiatan

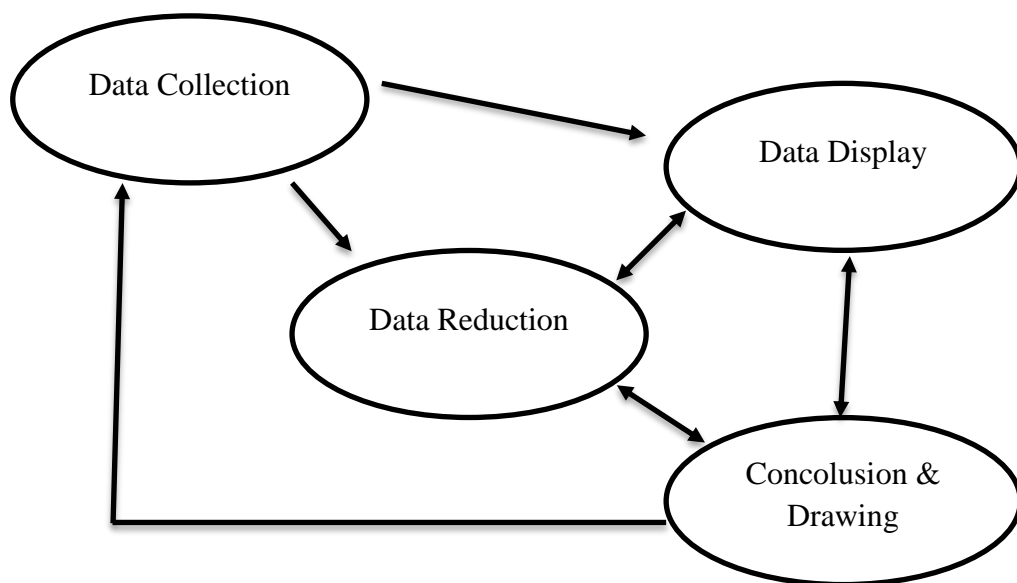
## E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi, maka langkah berikutnya adalah melakukan analisa data. Penelitian studi kasus dapat melibatkan beberapa orang yang mempunyai kasus yang sama. Menurut A. Michael Huberman dan Mattew B. Miles sebagaimana di kutip Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln,<sup>102</sup> bahwa kasus adalah individu-individu yang memiliki karakter yang sama. Kasus juga bisa berupa penggalan-penggalan kecil dari fenomena/peristiwa yang lebih besar misalnya kasus pendidikan.

---

<sup>102</sup> Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, hlm. 600

Untuk melakukan analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis dan model interaktif seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994) sebagai berikut:<sup>103</sup>



Dalam gambar tersebut menunjukkan sifat interaksi koleksi data dengan analisis data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data merupakan salah satu komponen kegiatan analisis data. Artinya saat mengumpulkan data bagi tujuan konseptualisasi, kategorisasi, atau teoritisasi. Data yang sudah terkumpul akan direduksi, sehingga bisa dipilih dalam konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.

---

<sup>103</sup> Mudjia Rahardjo. *Pengantar Penelitian Bahasa*, (Malang: Cendekia Pramulya, 2002), hlm. 79

Seperangkat hasil reduksi data akan diorganisasikan kedalam suatu bentuk tertentu (data display) sehingga terlihat sosoknya secara utuh. Sesuai gambar siklus diatas, analisis data tidaklah sekali jadi, melainkan berinteraksi secara timbal balik.

### **1. Data Collection (Pengumpulan Data)**

Langkah pertama, memusatkan perhatian pada kegiatan observasi, kegiatan observasi tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga terhadap yang didengar dan dirasakan. Berbagai macam ungkapan atau pernyataan yang terlontar dalam percakapan sehari-hari juga termasuk bagian dari kenyataan yang bisa diobservasi. Kesemuanya bisa dipandang sebagai suatu hamparan kenyataan yang bisa diangkat sebagai "tabel hidup". Hal itu dilakukan untuk tujuan deskripsi atau untuk tujuan verifikasi terhadap fenomena.

Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti secara berkelanjutan dengan terus melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, guru-guru, dan komite sekolah. Proses wawancara tersebut peneliti catat untuk kemudian dibuat transkripnya, selain itu peneliti juga mengambil foto/gambar sebagai bukti yang memperkuat keseluruhan proses yang dilakukan peneliti.

Selain melalui wawancara, peneliti mengobservasi kepala sekolah, guru, dan siswa dalam melakukan aktivitasnya. Peneliti mencatat peristiwa-peristiwa

yang terjadi pada saat kegiatan keagamaan di MIN 9 Hulu Sungai Utara dan MIN 15 Hulu Sungai Utara. Peneliti juga mencatat peristiwa-peristiwa pada saat pelaksanaan kegiatan sholat Dhuha, Sholat Dhuhur berjamaah, serta pembiasaan membaca dan menghafal al-Qur'an juz 30 untuk kelas 1,2, dan 3, serta menghafal juz 1 untuk kelas 4,5, dan 6. Peneliti juga mengumpulkan data-data melalui teknik dokumentasi, peneliti meminta data-data yang berkaitan dengan program kerja kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius.

Keseluruhan data tersebut peneliti himpun untuk mengecek kelengkapannya dengan mengacu kepada kebutuhan penelitian yang peneliti lakukan. Pengumpulan data ini dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan, tidak sekali jadi, sampai peneliti menemukan titik jenuh terhadap pemasalahan yang dicari datanya.

## **2. Data Reduction (Reduksi Data)**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka peneliti mencatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data

dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti HP Android, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Pada bagian ini peneliti mengecek dan menganalisis data yang sudah terkumpul melalui ke tiga teknik pengumpulan data, hal ini peneliti lakukan untuk memilah dan memilih serta mengelompokkan data-data tersebut ke dalam bagian-bagian sesuai dengan permasalahan penelitian. Proses ini memudahkan peneliti untuk melakukan penyajian data sesuai dengan urutannya walaupun data-data tersebut diambil dari berbagai sumber dan berbagai teknik.

### **3. Data Display (Penyajian Data)**

Setelah data dianalisis maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Sedangkan untuk menyajikan data, yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selain dengan teks naratif, penyajian data juga dapat dengan grafik, matrik, network (jaringan kerja) dan chartu untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang disajikan. Pada proses ini peneliti memaparkan data melalui deskripsi yang menjelaskan fakta yang terjadi pada pengembangan budaya religius di MIN 9 Hulu Sungai Utara dan MIN 15 Hulu Sungai Utara.

Peneliti berupaya menarasikan fakta dengan bahasa peneliti dengan terlebih dahulu memberikan makna terhadap fenomena atau gejala yang terjadi di lokasi penelitian. Peneliti memaparkan hasil wawancara dan observasi secara apa adanya dengan memperhatikan fokus penelitian. Karena seringkali wawancara bias terhadap permasalahan yang diangkat. Dalam posisi ini, peneliti hanya menarasikan dan memaparkan bagian-bagian yang penting saja.

#### **4. Concolusing Drawing/Verification**

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Bagian akhir dari kegiatan analisis adalah peneliti menarik kesimpulan, penarikan kesimpulan peneliti lakukan dalam berbagai tahapan. Setelah peneliti menyajikan data, peneliti menarik kesimpulan sementara sambil mencari dan melengkapi data-data yang sudah berkumpul sebelumnya. Jika data sudah dianggap lengkap oleh peneliti, maka peneliti melakukan verifikasi kembali terhadap kesimpulan sementara dengan memperhatikan data-data dukung yang baru. Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang bersifat kredibel.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif mutlak dilakukan. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan melakukan verifikasi terhadap data tersebut. Menurut Sugiyono, pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), reliabilitas (reliability), dan objektivitas (confirmability).

Dalam penelitian ini, ada tiga kegiatan untuk mengecek keabsahan data yaitu: kepercayaan (credibility), kebergantungan (dependability), dan objektivitas (objectivity). Ketiga kegiatan penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Kredibilitas**

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif ini dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dan triangulasi. Dalam perpanjangan pengamatan, peneliti kembali ke lapangan yaitu di MIN 9 Hulu Sungai Utara dan MIN 15 Hulu Sungai Utara untuk melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin akrab (rapport), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian. Dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

Dalam meningkatkan ketekunan, peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Setelah peneliti mengumpulkan data, memilah, menyajikan, dan menyimpulkan, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data yang sudah diproses sebelumnya untuk mendapatkan tingkat kredibilitas yang tinggi. Peneliti mendatangi kembali informan yang sudah peneliti wawancarai untuk mengklarifikasi data-data yang sudah peneliti peroleh dari Kepala sekolah.

Di samping itu, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data tersebut dengan teknik triangulasi. Data-data yang sudah peneliti peroleh sebelumnya dikroscek kembali melalui sumber data yang berbeda, hasil wawancara dengan kepala sekolah dikroscek dengan guru-guru PAI, hasil wawancara dengan para guru dikroscek dengan hasil wawancara kepala sekolah.

Peneliti melakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Dalam triangulasi sumber, peneliti melakukan kroscek hasil wawancara dengan guru-guru terhadap hasil wawancara dengan kepala sekolah. Misalnya hasil wawancara dengan guru tentang strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius

yang dilakukan di SD Muhammadiyah 03 Tumpang dan MI Ar-Rohmah Jabung, hasil wawancara tersebut peneliti kroscek dengan hasil wawancara kepala sekolah tentang strategi yang digunakan dalam pengembangan budaya religius tersebut. Dengan triangulasi sumber peneliti menemukan kemiripan dan atau bahkan perbedaan data yang diungkapkan masing-masing pihak.

Sedangkan triangulasi teknik, peneliti melakukan kroscek data dengan teknik yang berbeda. Misalnya hasil wawancara dengan guru tentang pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, peneliti kroscek dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti.

## **2. Dependabilitas**

Dalam penelitian kualitatif, dependability disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliable adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitynya.

Untuk itu agar data yang diperoleh tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam kaitannya dengan uji dependability, peneliti mengkonsultasikan data-data yang diperoleh peneliti melalui berbagai teknik pengumpulan data dari kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Hal ini peneliti lakukan agar data yang diperoleh benar-benar fakta yang sesungguhnya terjadi dilokasi penelitian, tidak merupakan hasil konstruksi peneliti sendiri yang tidak didasari dengan data yang kredibel.

### **3. Konfirmabilitas**

Pengujian konfirmability dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersama. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability.

Konfirmability dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependability, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmability dilakukan untuk menilai hasil penelitian, terutama berkaitan dengan temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependability dilakukan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik.

Peneliti mengkonsultasikan hasil penelitian ini kepada pihak terkait dalam hal ini kepala sekolah untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan realitas yang terjadi. Peneliti mendatangi para pihak tersebut dengan menunjukkan hasil penelitian yang sudah diperoleh untuk didiskusikan secara bersama-sama, sehingga penelitian yang dilakukan menghasilkan temuan yang dapat diuji oleh semua pihak.